



Etika Menyampaikan Kritik dalam Islam

Roni Rodiana¹

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*roni.learning@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perbedaan tafsir Hamka dan Ibnu Katsir terhadap makna *Qaulan Layyina* dalam Surah Taha ayat 44. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, metode penulisan tafsir, dan corak masing-masing. Dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini membandingkan *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* dan *Tafsir al-Azbar*. Hasilnya, meskipun secara harfiah maknanya serupa, terdapat perbedaan dalam aspek munasabah dan corak tafsir. Hamka menafsirkan *Qaulan Layyina* sebagai kelembutan dalam suasana damai, sementara Ibnu Katsir menekankan kelembutan, kesopanan, dan belas kasih. Makna ini relevan dalam menyampaikan kritik, terutama melalui media sosial atau cetak, dengan bahasa yang bijak dan santun agar lebih diterima sebagai kritik membangun.

Kata Kunci : Qaulan Layyina; Etika; Kritik; Pemimpin.

ABSTRACT

This study examines the differences in the interpretations of Qaulan Layyina in Surah Taha verse 44 by Hamka and Ibn Kathir. These differences stem from their educational backgrounds, exegetical methods, and distinctive styles. Using a library research approach, this study compares Tafsir al-Qur'an al-Adzim and Tafsir al-Azbar. The findings show that while both interpretations share a similar literal meaning, they differ in contextual aspects. Hamka interprets Qaulan Layyina as gentle speech in a peaceful atmosphere, whereas Ibn Kathir emphasizes gentleness, politeness, and compassion. This concept is relevant in conveying criticism, particularly through social or print media, by using wise and courteous language to ensure constructive feedback is well received.

Keywords : *Qaulan Layyina; Ethics; Criticism; Leadership.*

PENDAHULUAN

Sudah menjadi sunnatullah, bahwa setiap manusia tidak terlepas dari hubungan memimpin dan dipimpin. Pemimpin hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut melalui kepemimpinannya.¹ Pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena tidak hanya memberi perintah akan tetapi juga sebagai pengatur serta petunjuk arah bagi orang yang mengikutinya agar tetap di jalan yang lurus dan benar.²

Setiap pemimpin memiliki teknik dan cara tersendiri untuk mengambil sebuah keputusan. Apa yang telah diputuskan akan berdampak besar pada nasib orang yang ada di bawahnya. Tanggung jawab berat ini mesti dipikul oleh para pemimpin. Meski demikian, tak ada pemimpin yang luput dari kesalahan. Sebagaimana yang dilansir Forbes, ada lima kesalahan fatal yang dilakukan oleh seorang pemimpin.

Pertama, Terlalu banyak bernegosiasi. Pemimpin terkadang menghabiskan lebih banyak waktu untuk bernegosiasi dengan masalah. Apakah itu efisien? Tentu saja tidak. Terlalu banyak berpikir membuat seorang pemimpin terlihat ragu dalam keputusannya. *Kedua*, Hanya wacana. Semua pemimpin memiliki visi dan misi untuk memajukan tim mereka. Namun, apakah itu hanya sekadar wacana? Tetapi tak ada tindakan nyata untuk mencapainya. *Ketiga*, tidak menetapkan rencana jangka panjang. Pemimpin gagal biasanya tidak memiliki rencana jangka panjang yang menatap ke masa depan. Padahal rencana masa depan merupakan tonggak untuk mencapai kemajuan. *Keempat*, tidak menetapkan konsekuensi. Seorang pemimpin seharusnya dapat menetapkan konsekuensi yang jelas untuk anggota mereka, terutama bagi yang berhasil mencapai tujuan atau tidak. Tetapkan sebuah konsekuensi untuk memotivasi anggota Anda. *Kelima*, menetapkan terlalu banyak gol. Menetapkan terlalu banyak gol dapat menghilangkan konsentrasi bawahan. Mereka tidak bisa memilih mana yang harus didahulukan atau yang tidak. Setiap tim dalam sebuah organisasi/instansi, masing-masing memiliki pandangan tersendiri dalam memberikan penilaian terhadap pemimpinnya. Dari kelima kesalahan ini, biasanya seorang pemimpin dianggap gagal oleh timnya.

Selain yang disampaikan di atas, setiap pemimpin juga sebagai seorang manusia biasa, tidak akan terlepas dari yang namanya khilaf dan salah. Pasti

¹ Muhammad Thalhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabara Press, 2005), 247.

² Siagian, *Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1999), 20.

siapapun itu, baik pemimpin atau yang memimpin tidak akan bisa lepas dari hal itu. Tapi bagaimana sikap seorang muslim menyikapinya.

Seperti juga dalam kisah Al-Ma'mun Ar-Rasyid yang merupakan penguasa kedua diketurunan Harun ar-Rasyid. Beliau memang kurang disukai oleh rakyatnya. Bahkan banyak ulama sholeh yang memusuhiinya. Sejarah mencatat beberapa noda hitam dalam masa pemerintahannya. Seringkali mimbar-mimbar agama dimanfaatkan oleh para mubaligh untuk menyerukan masyarakat agar melawan kemungkar dan kedzaliman para penguasa. Hingga pada suatu hari ketika khalifah al-Ma'mun berkunjung di Basrah dan mengikuti sholat Jum'at di Masjid Agung di kota tersebut. Tiba-tiba khatib dalam khutbahnya menyebut nama al-Ma'mun dengan nada tidak sopan dan membongkar serta menuduh kecurangan khalifah al-Ma'mun secara kasar. Kejadian serupa terulang kembali ketika sholat Jum'at di masjid yang berbeda, dengan khatib yang sama. Kali ini sang khatib menambah do'a agar khalifah mendapatkan lagnat dari Allah SWT. Mengetahui hal itu hilanglah kesabaran al-Ma'mun dan memanggil khatib ke istana.

Sesampainya di istana, al-Ma'mun mengingatkan kembali khatib tersebut dengan kisah Fir'aun yang pada saat itu dikenal sebagai pemimpin yang kejam, dholim serta melampaui batas serta Musa dan Harun yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan sebuah kritikan kepada Fir'aun berdasarkan surah Taha ayat 44 yaitu dengan lemah lembut. Akhirnya, khatib pun tidak mampu berikutik karena memang sudah jelas perintah Allah ada dalam surah Taha ayat 44 tersebut haruslah dipatuhi. Al-ma'mun yang tidak sejahat Fir'aun dan sang khatib yang tidak sebaik Nabi Musa juga harus mempraktekkan nilai yang terkandung dalam ayat 44 surah Taha. Kisah tersebut dapat diambil pelajaran bahwa setiap kita menasehati orang lain dengan kata-kata yang sopan dan penuh dengan lemah lembut.

Peristiwa tersebut membuktikan bahwa kitab suci Alquran berfungsi sebagai huda yaitu petunjuk bagi manusia. Selain itu Alquran berfungsi sebagai bayyinah atau penjelasan mengenai petunjuk, serta sebagai furqan atau pembeda antara yang haq dan batil. Ketiga fungsi yang melekat pada Alquran tersebut sangat relevan untuk menghadapi berbagai ragam permasalahan masyarakat masa kini, yang berada di dalam kancang kemajuan yang berkembang pesat, serta dipengaruhi oleh semakin maraknya sikap dan gaya hidup global.³

Penggunaan ayat 44 surah Taha ini merupakan salah satu bentuk dialog masyarakat dengan Alquran, khususnya pada kalimat *Qaulan Layyina*. al-Qur'an

³ Abdul Majid, *Mukjizat AlQur'an dan Sunnah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 8

mempunyai formula khusus terkait dengan kaidah diksi. Kaidah diksi atau aturan-aturan komunikasi dalam ayat al-Qur`an berbanding lurus dengan kaidah diksi dalam komunikasi sehari-hari, khususnya untuk menunjukkan nilai kesantunan dalam komunikasi.⁴ Ada beberapa ayat al-Qur`an yang secara khusus mengajarkan aturan-aturan dalam berkomunikasi, termasuk cara menyampaikan kritik kepada pemimpin. Salah satu ayat yang menjadi petunjuk tentang cara menyampaikan kritik kepada pemimpin adalah surah Taha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيْتَنَا لَعَلَّهُ يَذَكَّرُ أَوْ يَخْشِي ٤

Artinya; “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir‘aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”

Ayat di atas, menguraikan salah satu sikap ataupun etika tentang kritik terhadap pemimpin sebagaimana kisah yang diceritakan dalam ayat di atas yakni histori raja Fir'aun melampaui batas dalam memimpin pada masanya. Dalam ayat tersebut, dijelaskan perintah Allah kepada nabi Musa dalam menyampaikan perkara kebaikan terhadap raja Fir'aun untuk berbicara dengan cara yang lemah lembut agar Fir'aun bisa memahami dan menerima kritikan dalam hal etika sebagai pemimpin.

Kemudian, dilihat dari penafsiran para mufassir lain, yakni menurut Ibn Katsir mengungkap dari beberapa riwayat bahwa yang dimaksud *Qaulan Layyina* adalah kata-kata sindiran (bukan dengan kata-kata langsung), sedangkan menurut Hamka dalam tafsirnya mengatakan *Qaulan Layyina* mengartikan hendaklah memulai dakwah dengan seorang yang sudah melampaui batas harus dengan lemah lembut, maksud dari lemah lembut adalah perkataan yang penuh dengan kedamaian. Berdasarkan dengan penafsiran kedua mufassir tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan maksud dari makna *Qaulan Layyina*. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengexplorasi faktor perbedaan tersebut pada sisi pendekatan, teori dan metode sampai pada konteks penafsiran kedua tokoh. Sehingga didapatkan pemahaman mengenai etika mengkritik pemimpin menurut Alquran, berikut kontekstualisasinya pada kehidupan masa kini.

Dalam artikel ini penulis hendak menguraikan penjelasan etika beserta term etika di dalam al-Qur`an. Setelah itu, menguraikan penjelasan mengenai kritik beserta term kritik di dalam al-Qur`an. Harapannya setelah jelas mengenai apa itu etika? Dan apa itu kritik, maka lebih memudahkan untuk menguraikan kembali mengenai etika mengkritik pemimpin di dalam al-Qur`an.

⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), 24.

Sudah barang tentu dalam penulisan artikel ini ada tujuannya yakni keinginan untuk menguraikan lebih jelas mengenai makna *Qaulan Layyina* dalam surat Taha ayat 44 menurut Imam Ibnu Katsir dan Hamka, lalu selanjutnya diuraikan secara kontekstualisasi lafadz *Qaulan Layyina* dengan etika mengkritik pemimpin.

Semoga dengan penulisan artikel ini memiliki manfaat dalam sisi teoritis maupun praktisnya. Secara teoritis, diharapkan bisa memberikan kontribusi keilmuan dalam mata kuliah Komunikasi Propetic yang terus berkembang. Dan secara praktisnya, diharapkan bisa memberikan wawasan tentang bagaimana menghadapai pemimpin yang telah melampaui batas dan solusi ketika menyampaikan sebuah kritikan terhadap pemimpin tersebut berdasarkan pendekatan komunikasi propetic yang terdapat dalam al-Qur'an, sehingga mampu menggugah hati para penguasa untuk kemajuan kepemimpinan yang dipimpin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Memandang Penting Etika Dalam menyampaikan Kritik

Kritik tidak boleh dilontarkan begitu saja tanpa aturan. Islam mengatur bagaimana etika ketika akan melontarkan kritik. Perlu diingatkan bahwa kritik bukan untuk mengumbar aib, melainkan untuk mencari kebenaran. Mengungkap kesalahan sebagian ulama terdahulu yang berbuat salah dengan menggunakan tutur kata yang baik dan sopan. tidaklah berdosa. Sebagian generasi salaf apabila sampai kepadanya pendapat yang diingkarinya, ia berkata, "Si fulan dusta (salah)." Termasuk dalam konteks ini sabda Nabi saw.. "Abu Sanabil berdusta (keliru)", yaitu ketika sampai berita kepada beliau kalau Abu Sanabil berfatwa bahwa seorang istri yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan hamil tidak serta merta halal (selesai masa idahnya) dengan melahirkan kandungannya. Namun ia harus melewati masa empat bulan sepuluh hari.

Apabila menyanggah pendapat seseorang hanya untuk menjelaskan kebenaran agar manusia tidak teperdaya oleh pendapat-pendapat yang keliru, ia mendapat pahala karena dia tergolong menasihati karena Allah.

Sedangkan jika menyanggah pendapat seseorang tujuannya untuk mempertontonkan aib dan kekurangan. Membeberkan kebodohan serta kedangkalan ilmu orang yang dia sanggah. Hal itu haram, baik sanggahannya tersebut langsung maupun tidak, di masa hidup maupun sesudah matinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tsabban bahwa Nabi saw. bersabda, "Janganlah kalian menyakiti hamba-hamba Allah, jangan mencela mereka dan jangan pula mencari-cari cacat mereka. Karena sesungguhnya orang yang gemar

mengorek-ngorek aib saudaranya yang muslim, pasti Allah membuka aibnya sehingga Dia menghinakannya di dalam rumahnya sendiri.”⁵

Gambaran Umum Mengenai Etika dan Kritik dalam Islam

Etika menurut Abuddin Nata berhubungan dengan empat hal. *Pertama*, dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Objek etika diposisikan kepada tindakan manusia. Manusia dinilai manusia lain dalam tindakannya. *Kedua*, dilihat dari sumbernya, maka etika bersumber pada akal pikiran dan filsafat. Sebagai sebuah produk pikiran maka etika tidak bersifat mutlak, tidak absolut kebenarannya pun tidak universal. Etika juga terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan, dan sebagainya. Selain itu juga etika memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia, seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. Hal tersebut dimungkinkan karena sama-sama memiliki objek pembahasan yang sama yaitu tindakan manusia. *Ketiga*, dilihat dari fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat dan sebagainya. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni berubah-ubah sesuai dengan tantangan zaman.⁶

Dalam Bahasa Arab etika disebut juga akhlak. Secara terminologi imam Al-Ghazali dalam Kitabnya *Ihya ‘Ulumuddin* menyatakan akhlak ialah Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Secara garis besar objek akhlak atau sasaran akhlak itu ada empat, salah satunya akhlak terhadap sesama manusia seperti kedermawanan, kasih sayang, keadilan, memberi nasihat, saling tolong menolong dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis ingin menitik beratkan kepada saling memberi nasihat atau menyampaikan kritik sesuai dengan apa yang dicontohkan para Rasul yang terekam di dalam Al-Qur`an.

Secara harfiah, kritik berarti memisahkan⁷, memisahkan yang benar dari yang salah. Makna tersebut sejalan pula dengan salah satu nama al-Qur`an yaitu al-Furqon yang berarti memisahkan antara yang haq dengan yang batil. Sebuah kritikan adalah satu penempatan dalam membuat sebuah justifikasi yang mana

⁵ Thorik Gunara, *Komunikasi Rasulullah: Indahnya Berkommunikasi Ala Rasulullah* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2014), 99

⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 88.

⁷ Alamsyah “Kritik Sosial (Dalam Persepektif Dakwah), Jurnalisa, Vol. 03 No. 01 (Mei 2017), 78

memutuskan apakah sesuatu itu bagus atau tidak, yang memberi poin kepada yang bersalah kemudian membenarkan untuk menuju hal yang lebih baik. Namun, dalam KBBI kritik lebih berkonotasi negatif yakni sebagai kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian pertimbangan akan baik dan buruknya suatu hasil karya.⁸

Dengan demikian kritik, teguran ataupun nasihat menjadi bagian dari tukar pendapat publik. Kritik tidak hanya menyangkut soal rasa baik, tapi harus melibatkan cara-cara analisis dan bentuk-bentuk pengalaman khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya.⁹ Kritik juga merupakan kegiatan external yang terlepas dari dua hal, yang pertama, pengkritik harus dilepaskan secara emosional dan dari hubungan keintiman, artinya tidak berkepentingan dan tidak memihak. Kedua pengkritik harus berfikiran terbuka dan bersifat objektif. Curtis menyebutkan kritik adalah masalah penganalisaan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi atau membantu memperbaiki pekerjaan.¹⁰

Pengertian Kritik dalam al-Qur'an

Kata kritik dalam bahasa Arab ialah **النقد** dan **معارضة** yang berarti pertentangan pendapat.¹¹ Jika berbicara tentang kritik di dalam al-Qur'an, maka banyak sekali lafadz-lafadz yang menjelaskan tentang kritik namun hanya bersifat maknawi. Karena mengingat pembahasan kritik di dalam al-Qur'an juga bersifat subjektif. Tidak ada kata baku yang menjelaskan bahwa itu adalah sebuah kritik. Namun, di dalam al-Qur'an ada sebuah kata yang semakna dengan kritik yakni teguran (نذكرة) yang terambil dari akar kata *dzakara-yadzkuru* yang berarti ingat. Kata tadzkirah adalah bentuk masdar dari kata *dzakkara-yudzakkiru-tadzkiratan*. Kata dzakara di dalam berbagai bentuknya terulang di dalam Alquran sebanyak 267 kali. Kata tadzkirah sendiri terulang sebanyak 9 kali, yakni pada surah Taha: 03, surah al-Waqi'ah: 73, surah al-Haqqah: 12, 48, surah al-Muzammil: 19, surah al-Muddatsir: 49,54, surah al-Insan: 29, dan 'Abasa: 11.¹²

Di dalam al-Qur'an, Allah SWT menceritakan beberapa tokoh yang pernah mengajukan kritik kepada orang yang mereka temui dalam kehidupan mereka.

⁸ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 761

⁹ Terry Eagleton, *Fungsi Kritik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 70.

¹⁰ Dan B. Curtis, *Komunikasi Bisnis dan Profesional* (Jakarta: Roda Jayapura, 1996), 284.

¹¹ A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progesif, 2007), 466.

¹² Sahabuddin dan Tim, *Ensiklopedi Alquran: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 974.

Sekaligus al-Qur`an memberikan contoh gaya bahasa dalam menyampaikan sebuah kritikan agar bisa diterima tanpa mengelilan hati yang dikritik. Terkait hal ini, penulis akan menyebutkan beberapa ayat yang memiliki makna kritik serta gaya bahasa yang benar dalam menyampaikan sebuah kritikan, antara lain:

Pertama, Kritik Allah kepada Nabi Muhammad ketika memalingkan kepada orang buta yang menghampirinya, yakni diabadikan dalam surah Abasa.

Kedua, Kritik burung Hud-Hud kepada Nabi Sulaiman yang terdapat dalam surah an-Naml ayat 22. Dalam ayat ini diceritakan tentang burung Hud-hud saat menyampaikan suatu berita yang mana berita tersebut belum diketahui oleh Nabi Sulaiman, padahal ia merupakan nabi serta memiliki pengetahuan yang luas.¹³

Ketiga, Kritik Nabi Ibrahim kepada ayahnya yang menyembah berhala. Dijelaskan dalam surah Maryam ayat 41 sampai 43. Ayat ini Nabi Ibrahim memberikan nasihat kepada ayahnya dengan lemah lembut dan menggunakan kata-kata yang santun agar sang ayah kembali ke jalan yang benar.

Keempat, Kritik Musa kepada Fir'aun yang terdapat dalam surah Taha ayat 44, di dalam ayat ini memberikan pelajaran ketika menyampaikan sebuah kritikan kepada seseorang atau pemimpin yang memiliki perangai buruk, keras, arogan dan telah melampaui batas hendaknya dengan lemah lembut.

Etika Mengkritik dalam Islam

Berbicara tentang etika mengkritik banyak sekali hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan sebuah kritikan ataupun teguran. Kebebasan untuk mengajukan kritik dan memantau jalannya roda pemerintahan merupakan implementasi prinsip al-Qur`an tentang amar maruf nahi munkar. Prinsip ini secara explisit memberi hak dan mengajak individu untuk mengkritik, menegur, atau meralat pelanggaran dan kejahatan yang ia saksikan.¹⁴ Masyarakat merupakan kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat itu terdiri dari kelompok-kelompok mulai dari yang kecil sampai yang paling besar yang memiliki kebiasaan dan kemudian menjadi tradisi yang membentuk suatu aturan tertentu. Dalam hubungan antar masyarakat, terdapat reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan tersebut menyebabkan perilaku seseorang makin berkembang dan bertambah luas sehingga mengakibatkan perubahan dalam masyarakat.

¹³ Hamid Ahmad at-Thahir, Kisah-kisah dalam Alquran: Diperkaya Riwayat-riwayat Shahih dan Pelajaran-pelajaran Di balik Kisah (Jakarta Timur: Ummul Qurra”, 2017), 754.

¹⁴ M. Sidi Ritudin, Khazanah Profetika Politik (Kajian Etika Politik, Diskursus Kritik dalam Islam dan Pemikiran Islam Politik 2013) (Bandar Lampung: Harakindo Publishing,tt), 105.

Perubahan yang terjadi dapat berupa nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan, interaksi sosial dan lain sebagainya.¹⁵ Perubahan sosial merupakan proses yang wajar karena akan berlangsung terus-menerus, akan tetapi tidak semua perubahan sosial membawa dampak yang positif dalam masyarakat. Perubahan sosial yang membawa dampak negatif inilah yang dapat menjadi penyebab munculnya kritik. Kritik sosial merupakan satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem atau proses masyarakat. Dengan kata lain dapat dikatakan kritik sosial sebagai tindakan membandingkan serta mengamati secara teliti dan melihat perkembangan secara cermat tentang baik atau buruknya kualitas suatu masyarakat. Adapun tindakan mengkritik dapat dilakukan oleh siapapun termasuk sastrawan dan kritik sosial merupakan suatu variable penting dalam memelihara sistem sosial yang ada.

Patti Hathaway menegaskan, apabila kritik itu disampaikan secara benar, akan sangat menetukan berhasil atau gagalnya hidup orang yang dikritik. Kritik memberi tahu mengenai apa yang bisa berjalan baik dan mana yang tidak bisa berjalan baik.¹⁶ Berikut ini adalah etika dalam menyampaikan kritik:

Pertama, pahami dan kuasai terlebih dahulu permasalahan yang akan dikritis tersebut, sering orang mengeluarkan pendapat atau opini tanpa mengerti permasalahan yang sebenarnya, sehingga muncul kesalahpahaman.

Kedua, kemas pesan kritik yang akan disampaikan dengan santun, baik melalui media verbal ataupun non verbal.

Ketiga, menjaga kesantunan berbahasa, ketika mengkritik orang lain hendaknya kita menggunakan bahasa sopan, hindarilah penggunaan kosakata yang kotor atau umpatan. Seperti dalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang menggunakan bahasa yang baik, yaitu:

Perkataan yang baik (*Qaulan Ma'rufa*) terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 235, surah an-Nisa' ayat 5 dan 8, dan surah al-Ahzab ayat 32. Kata *ma'rufa* di sini dipahami yang dikenal masyarakat. Perintah mengucapkan yang ma'ruf, mencakup cara pengucapan serta gaya pembicaraan.¹⁷ Yang mana hal ini untuk menuntut agar apa yang diucapkan dalam batas wajar, sopan baik sehingga tidak tidak

¹⁵ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006), 301.

¹⁶ Patti Hathaway, Memberi dan Menerima Kritik Membangun Komunikasi Konstruktif (Jakarta: PPM, 2001), 3.

¹⁷ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Jil. XI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 262.

menyenggung perasaan.

Perkataan yang benar (*Qaulan Sadidan*) terdapat dalam surah an-Nisa' ayat 9 dan surah al-Ahzab ayat 70. *Qaulan Sadidan* terdiri dari kata *Qaul* yang berarti perkataan atau pernyataan dan *sadid* yang berarti tepat atau benar. Dalam konteks ayat ini, kata *Qaul Sadid* ditujukan kepada orang-orang beriman supaya, mereka senantiasa berkata benar, tepat dalam situasi dan kondisi apapun.¹⁸

Perkataan yang mudah dipahami (*Qaulan Baligha*) terdapat dalam surah an-Nisa' ayat 63. Menurut Wahbah Zuhaili mengartikan *Qaulan Baligha* ialah perkataan yang sampai dan berpengaruh ke dalam diri mereka.¹⁹

Perkataan yang pantas (*Qaulan Maysura*) terdapat dalam surah al-Isra' ayat 28. Di dalam ayat ini menjelaskan tentang ketika kita tidak mampu menolong seseorang yang membutuhkan bantuan, maka ucapkanlah dengan perkataan yang pantas, yang tidak mengecewakan.

Perkataan yang lemah lembut (*Qaulan Layyina*) terdapat dalam surah Taha ayat 44. Lemah lembut di sini oleh Sayyid Quthb ialah kata lemah lembut yang yang bukan membuat orang bangga akan dosanya, akan tetapi menghidupkan hati sehingga mereka sadar dan takut akan dampak tirani mereka.²⁰

Keempat, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, jika waktu untuk menyampaikan sebuah kritikan watunya tidak tepat dan tidak kondusif, maka dipastikan tujuan kritik tidak akan bisa tercapai.

Kelima, berikanlah solusi, memiliki solusi yang bisa ditawarkan setelah menyampaikan kritik bisa berguna untuk melatih pikiran agar tidak hanya bisa menyampaikan kritikan tetapi juga bisa memberikan solusi.

Penafsiran Surat Taha ayat 44 oleh Ibnu Katsir

فَقُلْ لَهُ فَرُّ لَّيْتَنَا لَعَلَّهُ يَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ٤٤

maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (Taha/20:44)

Ayat ini mengandung pelajaran yang penting, yaitu sekalipun fir'aun adalah

¹⁸ Departemen Agama RI, Alquran dan Tafsirnya , Jil. V (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 46.

¹⁹ Wahbah Zuhaili, Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Jil. II (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 141.

²⁰ Sayyid Quthb, Tafsir fi Dzilalil Qura'an Jil. 7, Terj. As'ad Yassin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 404.

orang yang sangat membangkang dan sangat takkbur, sedangkan Musa adalah makhluk pilihan Allah saat itu, musa tetap diperintahkan agar dalam menyampaikan risalah-Nya kepada Fir'aun memakai bahasa dan tutur kata yang lemah-lembut dan sopan santun. Seperti yang telah diterangkan oleh Yazid Ar-Raqqasyi saat menafsirkan firman-Nya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut".

Wahb Ibn Munabbih telah mengatakan sehubungan dengan pengertian ini, "Sesungguhnya aku lebih banyak memaaf dan mengampuninya daripada marah dan menghukumnya"

Dari Ikrimah, telah disebutkan sehubungan dengan makna firmanNya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut". Yakni ucapan "Tidak ada Tuhan selain Allah".

Amr Ibn Ubaid meriwayatkan dari al-Hasan al-Basri sehubungan dengan makna firmanNya:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِتَنْكُرُ أَوْ يَخْشِي ٤٤

maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (Taha/20:44)

Yaitu Musa diperintahkan untuk menyampaikan kepada Fir'aun kalimat berikut, "Sesungguhnya engkau mempunyai Tuhan, dan engkau mempunyai tempat kembali, sesungguhnya dihadapnmu ada surga dan neraka." Baqiyah telah meriwayatkan dari Ali Ibn Harun, dari seorang lelaki, dari Ad-Dahhak Ibn Muzahim, dari an-Nizal Ibn Sabrah, dari Ali sehubungan dengan makna firmanNya dalam surah Taha ayat 44, bahwa yang dimaksud dengan *layyinān* ialah dengan kata-kata sindiran (bukan dengan kata-kata terus terang). Hal yang sama telah diriwayatkan dari Sufyan as-Sauri, bahwa sebutlah dia dengan julukan Abu Murrah.²¹ Pada garis besarnya mereka menyimpulkan bahwa Musa dan Harun diperintahkan oleh Allah SWT, agar dalam dakwahnya kepada Fir'aun memakai kata-kata yang lemah lembut, sopan santun, dan belas kasihan. Dimaksudkan agar kesannya lebih mendalam dan lebih menggugah perasaan serta dapat membawa hasil yang positif. Seperti yang disebutkan oleh Allah SWT dalam ayat lain yang mengatakan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَاءُوكُمْ بِالْأَنْتِيْنِ هِيَ أَحْسَنُ لَنْ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَذَّبِيْنِ ١٢٥

²¹ Ibnu Kathir, Tafsir Ibn Katsir, 344.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (An-Nahl/16:125)

Adapun Firman Allah SWT:

لَعْلَةٌ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Mudah-mudahan ia ingat dan takut.

Yakni barangkali Fir'aun sadar dari kesesatan yang membinasakan dirinya itu, atau menjadi ia takut kepada Tuhan yang pada akhirnya menjadikan taat kepadaNya. Seperti yang disebutkan oleh Allah SWT dalam ayat lain melalui firmanNya:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خُلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ٦٢

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur. (Al-Furqan/25:62)

Orang yang mau mengambil pelajaran akan sadar dan menghindari hal-hal yang terlarang, sedangkan rasa syukur ini timbul dari rasa takut kepada Allah dan sebagai ungkapan terima kasih kepada-Nya, yang pada akhirnya ia mengerjakan ketaatan kepadaNya. Al-Hasan al-Basri mengatakan sehubungan dengan makna firmanNya: mudah-mudahan ia ingat atau takut (Taha: 44). Yakni janganlah kamu berdua mendoakan kebinasaan untuknya sebelum kamu mengungkapkan alasanmu kepadanya.²²

Dapat diambil kesimpulan dalam penafsiran Ibn Katsir dalam menafsirkan lafad *Qaulan Layyina* ialah dengan menggunakan beberapa riwayat yang mana lemah lembut menurut Ikrimah ialah dengan kalimat tauhid, menurut Amr Ibn Ubaid yang meriwayatkan dari al-Hasan al-Basri yang dimaksud perkataan lemah lembut yang gunakan Nabi Musa dan Nabi Harun ketika menyampaikan Fir'aun itu seperti “Sesungguhnya engkau memiliki Tuhan dan engkau memiliki tempat kembali, sesungguhnya dihadapanmu ada surga dan neraka”. Kemudian menurut Baqiyah meriwayatkan dari Ali ibn Harun, dari ad-Dhahak ibn Muzahim dari an-Nizal ibn Sabrah dari Ali yang mengatakan bahwa perkataan lemah lembut itu berarti dengan kata-kata sindiran atau dengan tidak secara terang-terangan. Jadi secara garis besar makna *qaulan layyina* yang dipakai Musa dan Harun ketika

²² Ibnu Kathir, Tafsir Ibnu Kathir., 345.

berdakwah kepada Fir`aun ialah perkataan yang lemah lembut, sopan santun, dan belas kasihan. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan lebih menggugah perasaan serta membawa hasil yang positif.

Penafsiran Surat Taha ayat 44 oleh Hamka

فَقُولَا لَهُ فَوْلًا لَّيْتَنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشِي ٤٤

maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

Sebelum menyampaikan penafsiran surah Taha ayat 44, Hamka terlebih dahulu memberikan judul “Perutusan Kepada Fir‘aun”, setelah dijelaskan panjang lebar tentang pedoman hidup yang begitu berat yang diberikan Allah kepada Musa dan Harun. Berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan di atas dunia yang penuh tipu daya. Berhadapan dengan seorang Raja Fir‘aun yang sudah keterlaluan, melampaui dari garis-garis batas yang mesti disadari sebagai manusia. Bahkan Fir‘aun telah hendak melonjak merasakan dirinya Tuhan karena mentang-mentang oleh Allah dia diberi kekuasaan untuk memerintah negeri hingga ia lalai bahwa semua itu adalah anugerah Allah. Dalam pangkal ayat 44 surah Taha ini Tuhan telah memberikan suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai dakwah kepada orang yang telah sangat melampaui batas itu. Dalam permulaan berhadap-hadapan, kepada orang yang seperti itu janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaklah memulai dengan mengatakan sikap yang lemah lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian.²³ Sebab kalau keluar dari permulaan konotasi (berhadap muka dengan muka) seorang da`i telah melakukan amar ma`ruf nahi munkar dengan cara keras, blak-blakan, tidaklah akan mencapai apa yang dimaksud. Meskipun di dalam ilmu Allah Ta`ala sendiri pasti sudah diketahui bahwa Firaun itu sampai saat terakhir tidak akan mengaku tunduk, tetapi Tuhan telah memberikan tuntunan kepada Rasul-Nya, ataupun kepada siapa saja yang berjuang melanjutkan rencana nabi-nabi, bahwa pada langkah yang pertama janganlah mengambil sikap yang menantang. Mulailah dengan kata yang lemah lembut. “*Mudah-mudahan ingatlah dia ataupun takut*” (ujung ayat 44).²⁴ Sebabnya ialah bahwa di dalam sudut bawah dalam jiwa manusia, yang mana juga pun orangnya senantiasa masih tersimpan maksud yang baik dan pikiran yang sehat. Misalnya, seorang raja atau pun pejabat tinggi sebuah negara akan merasa prestisinya, atau gengsinya akan tersinggung, walaupun betapa besar

²³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Juz XVI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), 159.

²⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, 159.

salahnya, kalau dia ditegur dengan kasar atau dikritik dimuka umum. Musa dan Harun disuruh terlebih dahulu mengambil langkah berlemah lembut guna menyadarkan dan menginsafkan. Fir'aun itu adalah manusia, dan Fir'aun itu adalah seorang raja yang dijunjung tinggi, yang diangkat martabatnya oleh orang-orang besar yang mengelilinginya, jarang yang membantah katanya, walaupun secara lemah lembut, karena orang yang disekitarnya merasa berhutang budi kepada rajanya.²⁵

Mereka merasa tidak ada arti apa-apa diri mereka itu. Kalau tidak raja yang menaikkan pangkatnya dan memberikannya gelar dan kehormatan. Maka kalau Fir'aun itu telah duduk seorang diri, hati nuraninya akan berkata tentang dirinya yang sebenarnya. Hati nurani itulah yang akan diketuk dengan sikap yang lemah lembut. Lagi pula telah diketahui dalam rangkaian kisah Fir'aun dengan Musa bahwa pernah jadi anak angkat beliau. Harun pun pernah dianggap anak Bani Israil yang dekat dengan istana. Masih diharapkan, mudah-mudahan dengan kata-kata lemah lembut Fir'aun itu akan sadar lalu ingat bahwa selama hidup dia pasti akan mati. Selama muda dia pasti akan tua, selama sehat dia pasti satu waktu pasti akan sakit. Betapapun kuat sehat badan manusia, namun kekuatannya itu terbatas. Inilah yang harus diingatnya, ataupun dia takut akan azab siksa Allah yang betapapun tidaklah dia akan kuasa mengelakkan. Itulah siasat atau taktik yang dianjurkan Allah kepada Musa dan Harun sebagai langkah pertama dalam menghadapi Fir'aun.²⁶ Dapat diambil kesimpulan, Hamka dalam menafsirkan *Qaulan Layyina* dalam surah Taha ayat 44 ialah lemah lembut yang membawa kedamaian. Jika penulis menyimpulkan lemah lembut disini, ialah menyampaikan sebuah kritikan maupun teguran dengan bagaimanapun bentuk atau caranya asalkan tidak menimbulkan suatu perpecahan, mempertahankan perdamaian. Ketika orang yang dikritik atau dinasihati dengan kata-kata yang kasar atau keras, maka akan sia-sia karena maksud yang disampaikan tidak bisa diterima dengan hati lapang dan kritikan yang keras dalam dakwah tidak akan membuat orang itu akan takut dan ingat kepada Allah.

Analisis Penafsiran Ibnu Katsir dan Hamka tentang *Qaulan Layyina* dalam Surat Taha Ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيْنَا لَعْلَةً يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشِي ٤٤

maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

²⁵ Ibid., 160.

²⁶ Haji Abdul Malik Amrullah, *Tafsir al-Azhar*., 160.

Mengenai penafsiran, dari lafadz *Qaulan Layyina* secara leksikal, kata *Qaulan Layyina* bermakna perkataan lemah lembut. Secara lebih jelas *Qaulan Layyina* adalah ucapan yang baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati yang diajak bicara. Dalam kandungan ayat tersebut dijelaskan suatu bentuk komunikasi Nabi Musa dan Harun kepada Fir'aun untuk di jalan yang benar. Fir'aun yang pada saat itu menjadi seorang raja yang memiliki watak keras, sombong, dan menolak ayat-ayat Allah, bahkan menantang Allah dengan mengaku dirinya sebagai Tuhan. Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an dalam perbincangannya dalam komunikasi, antara lain adalah *qaul*. Kata *qaul* yang di dalam al-Qur'an selalu dinisbatkan dengan beberapa kata sifat. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa konsep *qaulan*, salah satunya ada di dalam surat Taha ayat 44.

Di dalam ayat ini Nabi Musa diperintahkan oleh Allah untuk berdakwah dengan berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang *layyin*. Asal makna *layyin* adalah lembut atau gemulai, yang mana pada mulanya digunakan untuk menunjuk ke arah gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'arah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Berikut analisis makna *Qaulan Layyina* menurut Hamka dan Ibnu Katsir.

Sedangkan penafsiran Ibnu Katsir tentang maksud *Qaulan layyina* atau kata-kata lemah lembut yang digunakan Musa dan Harun ketika menyampaikan dakwah kepada Fir'aun memiliki banyak makna. Hal ini disebabkan karena dalam tafsirnya, Ibnu Katsir mengambil beberapa riwayat untuk menguatkan penafsirannya. Menurut Ikrimah ialah laa ilaha illallaah (tidak ada tuhan selain Allah). Dalam riwayat lain menurut Amr Ibnu Ubaid yang meriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri kata lemah lembut yang di sampaikan kepada Fir'aun ialah “sesungguhnya engkau mempunyai Tuhan dan sesungguhnya engkau mempunyai tempat kembali dan sesungguhnya di hadapanmu ada surga dan neraka”. Sedangkan menurut Baqiyah yang meriwayatkan dari Ali lafadz *Qaulan Layyina* bermakna kata-kata sindiran bukan dengan kata-kata terus terang.

Hamka menafsirkan *Qaulan Layyina* adalah perkataan lemah lembut yang penuh dengan suasana kedamaian. Musa dan Harun diperintah oleh Allah untuk berdakwah kepada Fir'aun yang telah melampaui batas. Meskipun pada dasarnya ilmu Allah sendiri sudah dijelaskan bahwa sampai saat ini pun, Fir'aun belum mengaku patuh kepada Allah. Akan tetapi dengan adanya ayat ini Allah telah memberikan tuntunan kepada RasulNya ataupun kepada siapa saja bahwa langkah awal ketika berdakwah seharusnya tidak mengambil sikap menantang tetapi mulailah dengan lemah lembut. Sebab pada dasarnya dalam jiwa manusia senantiasa masih tersimpan maksud yang baik dan fikiran yang sehat. Misalnya

seseorang yang melakukan kesalahan yang besar pasti juga dapat tersinggung jika dia ditegur secara terang-terangan dimuka umum dan secara kasar.

Kontekstualisasi *Qaulan Layyina* dengan Etika Mengkritik Pemimpin

Dalam suatu perkumpulan yang disebut dengan masyarakat biasanya memiliki struktur pemerintahan yang terdiri dari pemimpin dan anggota yang dipimpin. Yang mana sangat tidak mudah menyatukan visi misi mereka, Sehingga muncullah kritik yang dilakukan oleh anggota pada atasannya atau masyarakat pada pemimpinnya. Dengan berkembangnya zaman yang semakin modern ini, ruang lingkup kritik sangatlah luas, tidak hanya dilakukan dengan cara demonstrasi di depan gedung pemerintahan akan tetapi bisa dilakukan dengan sindiran bahkan kritikan di media cetak ataupun di media sosial. Saat ini warga Indonesia dibebaskan untuk menyampaikan pendapat atau aspirasinya, baik dalam dunia politik, sosial, ekonomi, bahkan untuk isu-isu hiburan. Saluran untuk menyampaikan pendapat atau aspirasi saat ini sudah terbuka lebar. Bisa menyampaikan lewat media cetak, ataupun media sosial. Ada juga yang memanfaatkan massa untuk menyampaikan keinginan dan aspirasinya yakni melalui demonstrasi. Hal ini dapat disaksikan setiap hari di layar kaca, bahkan disekitar kita sendiri. Semua memang berhak menyampaikan apa yang mengganjal dalam hatinya, tapi yang harus diingat adalah kritik yang disampaikan harus dapat dipertanggung jawabkan. Namun yang sering menjadi masalah ialah sering kali di hadapkan pada kritik yang liar dan tanpa memperhatikan etika yang seharusnya. Dalam sebuah organisasi, budaya kritik mengkritik juga tumbuh berkembang berdasarkan tingkatannya. Bawahan mengkritik atasan, atasan mengkritik bawahan dan bawahan sesama bawahan juga saling mengkritik. Namun seringkali kebanyakan bukan memberi ide untuk melengkapi kekurangannya, tapi malah lebih senang mengangkat dari sisi negatifnya. Sadar atau tidak, menurut penulis kritik sudah menjadi kesenangan seseorang. kegiatan kritik mengkritik terkadang dianggap sebagai kegiatan yang membanggakan yang dimaknai sebagai kegiatan untuk menunjukkan kehebatan diri sendiri atau terkadang digunakan menyalahkan orang lain. Sebenarnya larangan mengkritik itu tidak pernah ada, apabila mengkritik ini memiliki tujuan yang baik, yakni bersifat membangun, logis, beretika, berdasar, menjaga kesantunan dan memberikan solusi yang tepat. Agar kritik dapat produktif menuju perbaikan dan tidak memperburuk keadaan maka dalam mengkritik harus menjunjung nilai-nilai etika.

Dengan kemudahan yang di hadirkan oleh media sosial inilah yang terkadang membuat manusia lupa akan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan sebuah saran atau kritik. Namun, Dari sisi lain tentang adanya media sosial bisa juga diambil segi positifnya suara masyarakat dapat bergulir cepat

di media sosial dan lebih berani bersuara. Perlu disadari kembali bahwasannya, kritik mengkritik sebenarnya bukanlah hal yang buruk melainkan bisa menjadi penyemangat untuk berubah menjadi yang lebih baik. Kritik yang konstruktif ialah kritik yang berlandasan etika yang disampaikan dengan baik, tepat waktu, dan tepat sasaran. Jika kita mengkritik orang lain tanpa memperhatikan etika niscaya akan membuat diri kita tidak disukai orang. Kritik yang baik harus diawali dengan niat yang baik, niat yang ingin membantu agar bisa memperbaiki kesalahan untuk menjadi lebih sempurna. Ketika menyampaikan kritik kepada seseorang alangkah baiknya terlebih dahulu memahami permasalahannya, jika tidak menguasai permasalahan lebih baik diam. Karena, dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahpahaman dan menimbulkan masalah baru. Kritik juga harus disampaikan dengan cara menjunjung tinggi etika dalam kehidupan demokrasi. Salah satu etika dalam berdemokrasi itu dengan mengedepankan saling menghormati dan menghargai. Agar kritik diterima hendaknya juga disampaikan dengan bahasa yang santun dan dengan cara yang lemah lembut. Kritik yang disampaikan dengan kasar cenderung mengakibatkan perdebatan yang panjang. Seperti yang telah dijelaskan bagaimana komunikasi yang benar untuk menghindari dampak negatif dari penyampain kritik yang salah yakni dengan mengaplikasikan beberapa metode yang di tawarkan oleh Aquran. Yakni dengan *qaulan ma'rifa* (perkataan yang baik), *qaulan sadida* (perkataan yang benar), *qaulan baligha* (perkataan yang mudah dipahami), *qaulan maysura* (perkataan yang pantas) dan *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut).

PENUTUP

Dari pembahasan tentang etika mengkritik pemimpin dengan menganalisa makna komparasi Qaulan Layyina telah dijelaskan dengan penafsiran antara Hamka dan Ibn Katsir. Maka dapat disimpulkan beberapa menjadi beberapa pembahasan:

Pertama, Ibn Katsir di dalam tafsirnya, menafsirkan lafad *Qaulan Layyina* dengan mengambil beberapa riwayat yang mengisahkan Nabi Musa dan Harun yaitu perkataan yang lemah lembut berarti kalimat tauhid, kata-kata sindiran, sopan dan belas kasihan.

Kedua, Hamka di dalam tafsirnya, menafsirkan lafad *Qaulan Layyina* adalah perkataan dengan lemah lembut yang mana maksud dari lemah lembut menurut Hamka adalah suatu perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian. *Adabul ijtimai* menjadi ciri yang paling khas dalam penafsiran ini, karena dengan menjadikan latar sosial kemasyarakatan mampu memecahkan permasalahan masyarakat yang ada.

Ketiga, *Qaulan Layyina* menjadi salah satu cara dalam menyampaikan aspirasi atau pemikiran (kritikan kepada seorang pemimpin). Dengan adanya sarana atau media untuk menyampaikan sebuah kritikan ataupun saran pada saat ini seperti melalui media sosial atau media cetak harus menggunakan bahasa bijak, santun dan lemah lembut dengan tujuan agar kritikan tersebut dapat diterima dan dijadikan sebagai kritik yang membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. (2017) "Kritik Sosial (Dalam Persepektif Dakwah), Jurnalisa, Vol. 03 No. 01 (Mei)
- At-Thahir, Hamid Ahmad. (2017). Kisah-kisah dalam Alquran: Diperkaya Riwayat-riwayat Shahih dan Pelajaran-pelajaran Di balik Kisah. Jakarta Timur: Ummul Qurra.
- B. Curtis, Dan. (1996). Komunikasi Bisnis dan Profesional. Jakarta: Roda Jayapura.
- Departemen Agama RI, Alquran dan Tafsirnya. (2010), Jil. V (Jakarta: Departemen Agama RI,), 46.
- Engleton, Terry. (2003). Fungsi Kritik. Yogyakarta: Kanisius.
- Ghofur, Saiful Amin. (2013). Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Gunara, Thorik. (2014). Komunikasi Rasulullah: Indahnya Berkomunikasi Ala Rasulullah. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Hajar, Ibnu. (2014). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen Pembangunan dan Pendidikan. Bandung: Refika Aditama.
- Haji Abdul Malik Karim Amrullah, (2003) Tafsir al-Azhar, Juz XVI (Jakarta: Pustaka Panjimas,), 159.
- Hasan, Muhammad Thalhah. Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia. Jakarta: Lantabara Press.
- Ibnu Kathir, Tafsir Ibn Katsir, 344-345
- Keraf, Gorys. (2002). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia.
- Majid, Abdul. (2007). Mukjizat Al Qur'an dan Sunnah. Jakarta: Gema Insani Press.
- Munawwir, A. W. Kamus al-Munawwir: Indonesia-Arab Surabaya: Pustaka Progessif
- Nata, Abuddin. (1996). Akhlak Tasawuf. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Patti Hathaway. (2001) Memberi dan Menerima Kritik Membangun Komunikasi

- Konstruktif (Jakarta: PPM), 3.
- Quraish Shihab. (2002) *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* Jil. XI (Jakarta: Lentera Hati,), 262.
- Ritaudin, M. Sidi. *Khazanah Profetika Politik (Kajian Etika Politik, Diskursus Kritik dalam Islam dan Pemikiran Islam Politik 2013)*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing,tt.
- Sahabuddin dan Tim. (2007). *Ensiklopedi Alquran: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Qura'an* Jil. 7, Terj. As'ad Yassin (Jakarta: Gema Insani Press, (2004), 404.
- Siagian. (1999). *Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Soehada, Moh. Metode Penelitian Kualitatif untuk Studi Agama. Yogyakarta: suka-press.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Redaksi. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahbah Zuhaili. (2009) *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jil. II (Damaskus: Da'r al-Fikr), 141.

Roni Rodiana